

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

Suami

Tanggal lahir :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Suku :

Pekerjaan :

Istri

Tanggal lahir :

Usia :

Pendidikan terakhir :

Suku :

Perkerjaan :

Tanggal pernikahan :

Jumlah anak :

Alamat :

1. Proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah

- a. Bagaimana proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, sampai memutuskan menikah?
- b. Adakah kendala ketika menjalani proses ta'aruf? Seperti apa kendalanya!

2. Faktor membentuk komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf

Indikator :

- a. Komitmen Personal
 - 1) Menurut anda setelah menikah, apa daya tarik pasangan anda?
 - 2) Apa yang mendasari anda memilih suami/istri anda saat ini untuk menjadi pasangan anda?
 - 3) Bagaimana cara anda untuk meningkatkan keharmonisan hubungan pernikahan (rumah tangga) anda saat ini?
 - 4) Bagaimana cara anda untuk memelihara hubungan anda?
- b. Komitmen Moral
 - 1) Bagaimana menurut anda tentang sakralnya pernikahan yang anda bangun saat ini atau bagaimana anda memandang sebuah pernikahan?
 - 2) Prinsip apa yang melandasi anda ketika memutuskan untuk menikah?

c. Komitmen Struktural

- 1) Apa yang membuat anda untuk tetap mempertahankan pernikahan yang anda bangun?
- 2) Menurut anda, apakah ada diluar sana wanita yang lebih baik di banding pasangan anda? Adakah anda tertarik/terpikir untuk bersama wanita/lelaki lain yang lebih baik dari pasangan anda saat ini?

3. Tingkatan komitmen pernikahan pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf

Indikator :

a. *Interest in Alternatives*

- 1) Apa yang mendasari anda memilih suami/istri anda saat ini untuk menjadi pasangan anda?
- 2) Apakah anda berkeinginan meninggalkan pasangan anda jika suatu saat anda bertemu dengan wanita yang lebih cantik/ lelaki yang lebih ganteng dari pasangan anda saat ini?

b. *Acquiescence*

- 1) Apakah anda mengajukan syarat tertentu yang harus disepakati terlebih dahulu sebelum memutuskan menikah dengan pasangan anda?

c. *Cooperation*

- 1) Apakah tujuan anda dalam berumahtangga?

2) Apakah anda dan pasangan berkerja bersama-sama dalam mencapai tujuan bersama?

d. *Enhancement*

1) Apakah kontribusi pasangan anda dalam kehidupan pribadi anda saat ini?

2) Apakah ada usaha anda dalam memperkuat ikatan hubungan pernikahan anda?

3) Apakah ada peran pasangan yang menguntungkan untuk rumah tangga anda?

e. *Identity*

1) Apakah anda dan pasangan selalu berkerjasama dalam kehidupan berumahtangga?

f. *Advocacy*

1) Apakah anda sering menceritakan kebaikan pasangan anda kepada orang lain?

2) Apakah anda selalu menutupi kekurangan pasangan anda kepada orang lain?

g. *Ownership*

1) Apakah anda merasa sangat bertanggungjawab terhadap pasangan anda?

2) Apakah anda merasa pasangan anda adalah amanah dari Allah?

Pertanyaan Informan :

1. Menurut anda, bagaimana gambaran rumah tangga subjek?
2. Apakah anda pernah melihat subjek berkerjasama dengan pasangannya dalam hal apapun?
3. Pernahkah subjek bercerita tentang permasalahan rumah tangga kepada anda?
4. Pernahkan subjek bercerita tentang keburukan pasangannya kepada anda?
5. Pernahkan subjek bercerita tentang kebaikan pasangannya kepada anda?

LAMPIRAN 2

Verbatim (Bahasa Indonesia)

P : Peneliti

N : Subjek

Pasangan 1 (subjek N)

P : Assalamu'alaikum.

N : *Wa'alaikumsalam.*

P : Perkenalkan nama saya Dwi Hilma Maulida, saya mahasiswi yang sedang menyelesaikan skripsi.

N : *Oh iya mba, Istri saya sudah ada memberitahu.*

P : Judul skripsi saya tentang “Komitmen Pernikahan Pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf”, penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sehingga pengambilan datanya melalui proses wawancara.

N : *Em iya mba.*

P : Nanti mungkin ada pertanyaan saya yang kurang berkenan untuk dijawab, tidak di jawab juga tidak apa-apa.

N : *Iya Insyaallah tidak apa-apa mba.*

P : Saya mulai ya Pak?

N : *Iya, boleh.*

P : Bagaimana proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, dari proses pertukaran cv hingga memutuskan menikah?

N : *Jadi ceritanya seperti proses ta'aruf yang biasa dilaksanakan kan ya, jadi kita bikin curriculum vitae lah, setelah kita bikin CV kita ajukan kepada kalo ditempat kami namanya Murobbi, kemudian kita menunggu dari badan apa namanya, lupa pokoknya ya gitulah, kayak semacam organisasi yang mengatur itu, kayak misalnya yang ini dengan yang ini gituh, paham aja kan ya kira-kira yah.*

P : Organisasi itu yah yang mengasih CV calon istri bapak kepada bapak? Jadi mereka yang menentukan?

N : *Jadi mereka yang liat CV kita kan, jadi dari CV yang cocok kira-kira siapa, ya mereka ajukan ke saya.*

P : Oh gitu ya Pak.

N : *Kalo ada CV yang di kasih ke saya kalo tidak cocok kita boleh tolak, kemaren ada beberapa yang tidak cocok, kemudian yang punya istri yang saya terima.*

P : Jadi CV yang di kasih ke bapak tidak hanya punya istri bapak, jadi banyak gitu ya?

N : *Bukan banyak, tapi satu persatu mba, jadi di kasih satu dulu, saya liat, kalau kurang cocok dengan persyaratan saya, ya saya tolak, seperti itu, jadi prinsipnya laki-laki boleh milih perempuan boleh nolak, nah gitu.*

P : Oh gitu ya Pak. Adakah kendala ketika menjalani proses ta'aruf? Seperti apa kendalanya!

N : *Sebenarnya kalo kita memilih pasangan, ya memang sebenarnya kalo kita hanya lihat dari CV kan sebenarnya ga cukup yah, seperti itu, tapi karena kita niatnya untuk ibadah kita yakin lah yang di pilih itu yang terbaik, ya seperti itu.*

P : Apa yang melandasi bapak memutuskan untuk menikah?

N : *Ya.. yang pertama kan ya memang instingnya manusia mba (sambil ketawa kecil) yang kedua ya memang niatnya ingin ibadah juga, kita ibadah yang sekaligus lah, masa ingin hidup sendiri terus, kan ga enak, ya kan seperti itu.*

P : Mengapa bapak memutuskan untuk menikah dengan pasangan saat ini?

N : *Saya melihat ya menurut persyaratan saya dia memenuhi persyaratan saya, ya udah saya terima.*

P : Syarat seperti apa yang diajukan sebelum menikah?

N : *Ya ada, saya ya banyak, saya lupa ya, tapi ada beberapa hal, yang pertama ya memang bagus dalam hal agama, yang kedua sebenarnya istri lebih muda 5 tahun kebawah.*

P : Istri bapak saat ini sudah memenuhi semua syarat itu?

N : *Tidak memenuhi syarat-syarat itu 100% sih, karena kan istri selisih cuma 4 tahun kan.*

P : Jadi kurang satu tahun ya? (tertawa bercanda)

N : *Iya, itu ngga terlalu penting banget lah. (tertawa bercanda)*

P : Apa tujuan bapak membina rumah tangga?

N : *Ya itu tadi mba, pertama kita niatnya ibadah yang kedua kita meneruskan keturunannya, seperti itu.*

P : Bagaimana perasaan bapak terhadap pernikahan yang bapak jalani saat ini?

N : *Secara umum ya bahagia, namanya rumah tangga kan pasti ada perkara juga tapi secara umum bahagia, ya puas.*

P : Menurut Bapak, apa daya tarik pasangan bapak sebelum menikah dan sesudah menikah?

N : *Sebelum menikah saya kurang tau mba, karena saya berkenalan dengan istri itu pas sesudah menikah. Ya daya tariknya karena kita melihat dari CV kan, ngga terlalu jelas juga. Ya yang jelas kita, kalau ditanya sebelum ya ngga jelas juga. Tapi kalau ditanya sudah menikah ya karena kita lihat dari sisi amal ibadah dan akhlakunya ya merasa nyaman lah artinya kan kita saling menjaga perasaan ya seperti itu.*

P : Bagaimana cara bapak untuk memelihara hubungan pernikahan Bapak?

N : *Kalau soal memelihara sebenarnya secara umum hampir sama dengan pasangan yang lainnya ya mba ya, yang terpenting kita percaya dengan istri ya. Dan percaya itu kan muncul karena kita tau bahwa istri itu akan menjaga kepercayaan kita itu mba. Dan itu terjadi kalau kita yakin istri kita itu ya shalihah*

lah. Ibaratnya kan kalau shalihah kan ngga mungkin akan macem-macem kan ya seperti itu.

P : Bagaimana menurut bapak tentang sakralnya pernikahan yang di bangun saat ini?

N : *Maksudnya saya memandang itu dalam bentuk idealis saya atau dalam bentuk kenyataan?*

P : Idealis Pak.

N : *Em yang pertama, memang cita-cita dari dulu. Saya termasuk orang yang memang ngga terlalu bisa bicara dengan perempuan itu ngga terlalu bisa, apa yah, ya maksudnya untuk bisa mengungkapkan perasaan itu kurang. Kalau idealis saya ya sebenarnya gini, kalau saya pengennya punya istri kemudian punya anak yang kemudian dalam kehidupan yang islami ya seperti itu, idealnya sih seperti itu. Ya harapannya anak nanti bisa menjadi orang yang bagus lah dalam hal agama ya seperti itu.*

P : Apa yang membuat bapak untuk tetap mempertahankan pernikahan bersama pasangan?

N : *Karena Allah, artinya ya karena itu di niatkan untuk ibadah ya itu. Pasangan kita kan pasti ada kekurangan dan juga ada kelebihan, ya karena niat kita untuk ibadah, ya kita nikmati lah, ya kita nikmatilah kekurangannya dan kita syukuri kelebihannya lah.*

P : Bagaimana jika suatu saat bapak bertemu dengan wanita yang lebih baik dan lebih cantik dari pasangan saat ini, apakah ada keinginan untuk meninggalkan pasangan Bapak?

N : *Lebih baik dari sisi apa mba?*

P : Apapun, dari segala hal. Dari agama atau fisik, atau apapun itu.

N : *Mungkin mba sudah belajar yah. Prinsipnya kalau lelaki pas akan, ya seperti itu lah, kecenderungan untuk melakukan poligami yang itu iya ada, ya ada lah. Tapi satu hal saya tidak akan meninggalkan istri saya, ya seperti itu. Karena dia lah yang menemani saya dari awal ya sampai sekarang, ya seperti itu.*

P : Bagaimana kontribusi pasangan bapak dalam kehidupan pribadi bapak saat ini?

N : *Sebenarnya karena kami memang saling tutup menutupi, ya saya juga bingung kontribusinya ya seperti apa. Yang jelas banyak mba, jadi saya kan pasti ada kekurangan dia yang menutupi kekurangan saya, dan saya juga menutupi kekurangannya dia. Jadi kalau di tanya kontribusi memang ya ngga bisa saya gambarkan satu persatu, sepertinya banyak sekali.*

P : Salah satu contohnya apa Pak?

N : *Yang jelas ia memiliki kontribusi untuk menjaga saya. Ya yang namanya saya manusia kadang saya lagi malas ibadah kadang dia yang mengingatkan saya, ya seperti itu. Jadi kita juga kan sebagai kepala keluarga melihat istri rajin ibadah*

dan kemudian kita malas ibadah ya rasa gimana, ya seperti itu. Ya jadinya baik secara langsung maupun tidak langsung dia ada kontribusinya di situ mba.

P : Apakah bapak sering menceritakan kebaikan pasangan bapak kepada orang lain?

N : *Tidak, tidak sering. Mungkin ada tapi saya ya ngga sering.*

P : Bagaimana cara menutupi kekurangan pasangan bapak kepada orang lain?

N : *Saya diam. Kalau orang nanya tentang kekurangan istri ya saya diam, saya memang tidak mau mengungkapkan, ya seperti itu.*

P : Bagaimana bapak tahu bahwa pasangan saat ini adalah orang yang tepat untuk Bapak?

N : *Saya yakin saat ini karena sekarang dia lah istri terbaik yang diberikan oleh Allah kepada saya. Karena itu di takdirkan oleh Allah kepada saya mba, kita yakin dengan takdir Allah dong. Saya meyakini itu, saya sudah menentukan, saya beristikharah bahwa saya mau ta'aruf, kemudian memastikan kemudian ternyata yang dapat adalah istri saya, ya sudah, saya yakin itu dan saya pastikan bahwa Allah memberikan yang terbaik untuk kita.*

P : Prinsip utama bapak dalam kehidupan berumahtangga?

N : *Tanggung jawab dan kasih sayang. Karena saya sudah memilih dia ya saya harus memiliki tanggung jawab kepadanya. Bagaimanapun godaan di luar ya kita*

harus mempunyai tanggung jawab sama istri karena itu tanggung jawab kita kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, ya itu mba.

P : Nah itu tadi Pak pertanyaan terakhir, terima kasih banyak Pak atas waktunya, mohon maaf jika mengganggu.

N : *Iya gapapa, jadi itu yah.*

P : Ini sangat membantu, mohon maaf jika ada kesalahan.

N : *Iya.*

P : Mungkin bapak ada kesibukan lain, saya tutup ya Pak. Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabaraakatuh.

N : *Wa'alaikumsalam Warahmatullahi wabarakaatuh.*

Pasangan 1 (subjek M)

P : Assalamu'alaikum.

M : *Wa'alaikumsalam, dengan siapa? (sambil mengulurkan tangan dan mengajak bersalaman)*

P : Dwi Hilma, panggil saja Hilma.

M : *Silahkan duduk.* (mengulurkan tangan kemudian mengarahkan ke tempat duduk)

P : Alhamdulillah. (sambil duduk)

M : *Jurusan Psikologi ya?*

P : Iya Psikologi Islam, adik tingkatnya ka Jannah.

M : *Lagi penelitian kah atau memang tugas?*

P : Skripsi.

M : *Oh sudah nyusun skripsi, wah sudah semester berapa?*

P : Semester 7, Insyaallah target 3,5 tahun. Nah langsung saja bu jadi penelitian saya tentang “Komitmen Pernikahan Pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta’aruf”. Jadi itu kualitatif sehingga pengambilan datanya melalui proses wawancara.

M : *Banyak di sini yang ta’aruf, itu beliau juga, beliau itu iya juga. (sambil nunjuk rekan kerja beliau)*

P : Wah banyak di sini bu ya. Jadi saya akan mewawancarai ibu, kalau boleh suami ibu juga.

M : *Suami saya lagi di luar kota.*

P : Memang kerja di luar kota?

M : *Ngga, memang tugas terus di luar kota.*

P : Waktu luang beliau kira-kira kapan?

M : *Kalo Sabtu Minggu belum datang beliau lagi ada di Puruk Cahu, kadang Sabtu kadang Ahad.*

P : Kira-kira saya bisa menemui beliau kapan ya Bu?

M : *Bisa sih cuman tergantung kapan sih ketemunya. Kalo mau cepet di sini ustadz itu juga ta'aruf bisa juga.*

P : Iya bu, soalnya harus suami isteri suami isteri gitu bu.

M : *Oh gitu kah. Nih ngga tau datangnya kapan beliau, Sabtu malam kah atau kadang kalau weekend ya ada acara kan beliau.*

P : Mungkin waktu buat keluarga juga kan?

M : *Ngga, jarang buat keluarga, cuman ya apa yah, kadang sibuk, ada acara, ya begitulah kan akhir tahun.*

P : Kalau jam kerja ngga bisa ya Bu?

M : *Kantornya jauh di Pal 21.*

P : Tidak apa-apa juga sih kalau saya yang mendatangi beliau, kalau beliau bersedia.

M : *Kalo gitu Sabtu Ahad aja yah, misalkan pekan depan gimana?*

P : Mungkin hari Sabtu soalnya hari Minggu saya ada kegiatan, Insyaallah ya kapan beliau bisa.

M : *Ya nanti saya bilangin. Ya kadang berangkat Sabtu pulang Ahad atau kadang Sabtu malam baru baliknya, kan kalo malam ngga mungkin, kalo hari lain kerja jauh kantornya.*

P : Iya, pal 21. Ya jadi yang saya tanyakan tentang proses ta'aruf. Bagaimana proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, proses pertamakali bertemu sampai memutuskan untuk menikah?

M : *Kalau prosesnya melalui guru ngaji, ya bertukar biodata dan dari biodata itu ya kita gali informasi, selama proses ta'aruf ya di dampingi, setelah itu ya bertemu sekali di dampingi ya macem-macem sih yang dibahas sesuai dengan biodata kemudian em di kasih waktu lah berapa lama lah gitu untuk memberikan jawaban kalau lanjut diberikan waktu berapa lama lah gitu, kalo kemaren kan sempet, ya kenapa lah selama itu, suami kan prosesnya di Jakarta karena menyempatkan pulang ke Banjarmasin menyempatkan ta'aruf kemudian balik lagi ke Jakarta jadi agak lama gitu, di kasih waktu seminggu dua minggu, selama itu ya digunakan untuk sholat istikharah kalo sudah mantab ya dilanjutkan dengan khitbah, bertemu dengan keluarga setelah itu, biasa silaturahmi dengan keluarga menentukan tanggal pernikahan kemudian nikah.*

P : Berapa lama prosesnya dari pertukaran cv sampai memutuskan untuk menikah?

M : *Ta'arufnya sebenarnya sekali aja ketemuan, ya kurang lebih sebulan. Ustadz itu juga ta'aruf (sambil nunjuk) bisa juga jadi subjek.*

P : Saya sudah ada, 3 pasangan aja buat penelitian.

M : *Oh 3 pasangan, dapet dimana aja?*

P : Em dari temannya teman, jamaah mesjid Imam Syafi'i.

M : *Oh Salafi ya.*

P : Iya. Terus ketika ta'aruf ada kendalanya ngga Bu?

M : *Ngga ada sih kendalanya, ya masalah waktu aja, ya karena kondisi berbeda tempat, ya gitu.*

P : Menurut ibu, apa daya tarik pasangan ibu?

M : *Kan ketika ta'aruf itu kan tukar biodata sebenarnya kita sudah memaparkan kriteria pasangan yang kita harapkan seperti apa, visi misi apa kedepannya kan sudah ada, sebenarnya ya kalo daya tarik, ya karena itu tadi kan sesuai kriteria, kalo memang dia baik ya Insyaallah pasti lancar aja, Alhamdulillah lancar, kan memang proses ta'aruf tidak hanya mengenal sekedar nama, saling mengenal karakter masing-masing. Trus sampai, ini bukan saya, Ada temen saya, yang ta'aruf sampai ada yang menanyakan kalo marah seperti apa?, tapi kalo aku ga sampai gitu.*

P : Kalo setelah menikah daya tariknya apa Bu?

M : *(tertawa kecil).*

P : Tapi kalau seandainya ada pertanyaan saya yang keberatan untuk dijawab, kalo ngga dijawab ya ngga apa-apa.

M : *Ya daya tariknya, apa yah. Ya itu karena kepercayaan, kesamaan visi dan misi, ya dari awal kan memang itu, ya kalo fisik ibaratnya ya biasa aja sih. Ya sama-sama saling mendukung.*

P : Kalo cara ibu untuk meningkatkan keharmonisan rumah tangga, bagaimana?

M : *Kalo caranya, yang pertama ini, yang jelas komunikasi kalo suami sering banget juga ngga sih ya kadang-kadang aja, yang jelas ya kemudian kita sering meluangkan waktu, kitakan sama-sama kerja kan ketika kerja ya harus kerja tapi kita sempatkan meluangkan waktu untuk bersama.*

P : Kalau pendapat ibu sendiri bagaimana memandang sebuah pernikahan, sakralnya sebuah pernikahan itu seperti apa?

M : *Ya kan kita diciptakan berpasang-pasangan, saling melengkapi, kemudian ya tujuannya untuk mendapatkan keberkahan dari Allah, sama-sama saling mendukung terutama untuk dakwah.*

P : Kalo prinsip utama ibu memutuskan untuk menikah itu apa Bu?

M : *Kalo yang pertama untuk dakwah.*

P : Kalau misalkan ada diluar sana yang mungkin lebih baik dari pasangan ibu, apakah ibu tertarik untuk meninggalkan pasangan ibu saat ini?

M : *Ya ngga ada, ya untuk apa ya gitu ya, kan memang manusia ngga ada yang sempurna, ngga ada pasangan yang sempurna, punya kekurangan kelebihan, ya kita saling melengkapi gitu, saling mendukung, saling suport dalam hal apapun gitu.*

P : Syarat yang ibu ajukan untuk calon suami sebelum menikah?

M : *Syarat khusus ya ngga ada yah, kriteria umum kan ada biasanya, rajin beribadah biasakan kayak gitu.*

P : Kalo kontribusi pasangan ibu saat ini dalam kehidupan pribadi ibu apa?

M : *Kontribusi ya. Kalo nafkah kan sudah kewajiban lah. Ya itu tadi mendukung, untuk dakwah.*

P : Kalau peran ibu dalam berumahtangga itu seperti apa?

M : *Ya jelas peran utama kan sebagai istri punya kewajiban terhadap suami, em mendidik anak-anak, saling mendukung aja, yang utama ya menjalankan kewajiban istri kepada suami.*

P : Bagaimana kerjasama anda dengan pasangan dalam kehidupan berumahtangga?

M : *Yang jelas sebenarnya ada pembagian tugas dan peran, kan kita masing-masing kan punya kerja, bagi-bagi aja sih kerjanya misalnya siapa yang dari bangun tidur setelah sholat malam, ba'da subuh saya ngapain suami ngapain.*

P : Apakah ibu sering menceritakan kebaikan suami kepada orang lain?

M : *Kalo saya bukan tipe orang yang suka cerita, kalo keburukan ya apalagi.*

P : Kalo prinsip dalam kehidupan berumahtangga?

M : *Ya sama aja sih, dakwah.*

P : Kalo menurut ibu pribadi, bagaimana ibu tau kalau pasangan ibu saat ini adalah yang terbaik?

M : *Kalo tau ya urusan Allah, kita jalani aja, kalau permasalahan itu pasti ada kita cari solusi, Alhamdulillah, kalo ada masalah kantor kan ya masing-masing, kalo suami bercerita ya didengarkan aja, intinya saling mendengar. Yang dicari simplenya berapa?*

P : 3 pasangan, 2 pasangan lainnya jamaah mesjid imam syafi'i, terima kasih banyak, saya senang sekali.

M : *Kenapa?* (sambil senyum ramah)

P : Karena dengan seperti ini saya mendapatkan ilmu, ya selain karena menjalankan tugas, saya mendapatkan ilmu buat saya pribadi.

M : *Ya memang, ketika kita ingin mendapat pasangan yang baik yang kita harus perbaiki diri dulu itulah prinsipnya, ketika kita menemukan kekurangan ya terima ya itulah, ya itu lah ta'aruf yang namanya tertulis ya begitulah.*

P : Alhamdulillah, terima kasih banyak ibu.

M : *Iya sama-sama, oh ya kalo susah mau nemui suami nanti ditelepon bisa aja, nanti saya bilangi ada mahasiswa yang mau survei.*

P : Oh iya bu.

M : *Bisa telepon?*

P : Kalo saya menemui beliau di kantor kira-kira bagaimana?

M : *Ya anu agak gimana yah, perkerjaan mungkin, suami kan tipenya ya kayak ga mau, ya kecuali memang tamu kantor lah gitu kalo waktu untuk tamu pribadi ya bisanya di waktu istirahat aja, ya waktu istirahat ya kadang buat makan.*

P : Kalau saya telepon kira-kira jam berapa?

M : *Siang aja.*

P : Jam kantor ngga apa-apa?

M : *Ngga apa-apa sih, itu pun kalo telepon kan agak mudah.*

M : *Nanti saya bilangin, ya ini lagi di Puruk Cahu, ya sampai kemaren mau nelpon suami katanya hp ketinggalan di mesjid, ya alhamdulillah udah ketemu aja. Berarti sudah dapat subjek yang ke 2 dan ke 3?*

P : Sudah, cuma belum wawancara.

M : *Kalo jamaah imam syafi'i pasti mereka ta'aruf.*

P : Alhamdulillah terima kasih Bu.

M : *Ya sama-sama.*

P : Assalamu'alaikum.

M : *Wa'alaikumsalam.*

Pasangan 2 (subjek I dan subjek H)

P : Assalamu'alaikum.

H : *Wa'alaikumsalam, silahkan masuk, masukan saja kedalam panggar kenderaannya.*

P : iya. (setelah memasukan ke dalam panggar dan turun dari kendaraan kemudian salaman)

H : *Dengan siapa?*

P : Dwi Hilma, panggil saja Hilma.

H : *Oh iya, silahkan duduk (duduk bersama ketiga anaknya) tinggal di mana Hilma?*

P : Saya tinggal di jalan Mangga belakang Poltabes, berempat aja ya di rumah?

H : *Ada suami lagi di kamar mandi. Dari mana aslinya?*

P : Saya dari kapuas. Iya nih semester akhir jadi mau menyelesaikan skripsi.

H : *Iya temanya itu ya bagus, menarik juga.*

P : Iya, sambil buat saya belajar juga.

H : *Iya benar sekali.*

P : Langsung saja ya, nanti ada beberapa pertanyaan yang harus di jawab, jika dari pertanyaan itu ada yang kurang berkenan untuk di jawab, kalau tidak di jawab

juga tidak apa-apa. Pertanyaan pertama, Bagaimana proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah, proses pertemuan sampai memutuskan untuk menikah?

H : *Pertama itu ada teman, teman saya satu SMA itu satu tempat kerja juga sama suami, terus katanya beliau lagi mau cari pendamping dengan kriteria bla bla bla gitu, entah juga kenapa teman saya itu merekomendasikannya ke saya gitu, ngga tau ya alasan beliau, wah saya lihat ternyata sama satu visi gitu, jadi ya sudah kita coba, jadi kita dulu itu tukeran biodata, saya mengirimkan biodata saya ke beliau lewat email, macam-macam disana ada tentang keluarga ya semuanya, seperti kita memperkenalkan gitu kan, cuma lewat tulisan gitu kan, setelah itu kata saya kalau beliau merasa cukup dengan itu, kasih biodata beliau ke saya gitu, di kasih dan setelah itu, em apa yah, setelah itu, ya sepertinya karena satu visi dan misi dalam menikah, membangun keluarga yang Sakinah Mawaddah wa Rahmah, keluarga yang diridhai Allah, Bismillah kita lanjut ta'arufan keluarga, jadi beliau yang datang lagi bersama keluarga ke rumah gitu, setelah itu ngga terlalu banyak yang ini sih, habis datang keluarga itu, apa yah sepakat, jeda berapa lama ya satu minggu atau dua minggu gitu, langung di khitbah, setelah itu persiapan menikah. Jadi cuman 1 bulan, ya satu setengah lah dengan pernikahannya.*

I : *Ya awal mulanya teman satu SMA istri saya ini kan teman kantor saya, saya dulu kerja di Bank Muamalat, ketika teman kami itu mau resign dia ngomong, ditawarkan, terus di kasih tau teman SMA di kasih biodata saya kan ke email, biodata saya kirim juga kan ke email, dari biodata itu saya pelajari, dan saya mennggajaknya ketemuan, saya sih mengajak ketemuannya di Gramedia, sengaja*

sih sebenarnya ngajaknya di sana, tapi ngga mau istri kan, maunya di tempat teman beliau ini.

H : *Ya kakak angkat lah.*

I : *Teman satu tempat kajian lah. Yang di situ saya menanyakan macam-macam pertanyaannya. Kalau ngga salah setelah zhuhur, ketika hujan-hujan. Jadi di kumpulin di situ di tempat saudara angkat, banyak bertanya lah di situ tentang segala hal, istri saya menanyakan ke saya tentang segala hal, yang penting bagi saya menanyakan yang penting dalam hidup saya. Saya bilang yang pertama, nanti ngga lama lagi saya akan ikut pendidikan kalau disana namanya pejabat Bank, itu kan akan jauh dari keluarga, dulu saya pendidikan di Jakarta, anak saya ini lahir di Jakarta ini (sambil nunjuk anak pertama) jadi saya katakan itu bagaimana saya bilang, nanti akan jauh dari orang tua dan kemanapun harus ikut saya, ya terus istri kan menjawabnya mau aja, terus apa lagi yah mah.. (sambil melirik istrinya)*

H : *Kalau saya bertanya tentang poligami tentang keuangan.*

I : *Iya istri tanya tentang poligami, apa mah jawabannya mah.*

H : *Tentang keuangan. Ya kalau misalkan tidak sakit ngapain cari yang lain lah (kedua tangan sambil diangkat mengisyaratkan tanda petik) itulah perumpamaannya. Kalau tidak sakit kenapa harus cari obat, gitu kan.*

I : *Terus masalah keuangan.*

H : *Tentang keuangan, permintaannya tidak berkerja, jadi ee, intinya di kasih aja lah dicukupi segala materi, keperluan jadi ngga berkerja.*

I : *Ya saya nanya yang pertama tadi, masalah harus ngikut saya kemanapun, yang kedua masalah apa yah, poligami, keuangan, masalah ngikut suami terus masalah ngga kerja, terus apa yah?*

H : *Background keluarga.*

I : *Em ya masalah background keluarga, kalau pertanyaan saya ke istri sih ngga banyak, istri yang banyak pertanyaan ke saya (sambil ketawa bercanda). Tapi yang jelas kalau istri tentang poligami dan keuangan terus bagaimana pengaturan keuangan itu diserahkan ke istri kan, jadi misalnya berapa keperluan sebulan saya yang ngasih ke istri jadi istri yang ngatur keuangan. Cukup saya aja yang berkerja, istri yang di rumah mengurus anak jadi istri ngga perlu kerja. Nah jadi selama ta'aruf ini dari rumah, saya sudah siapkan pertanyaan yang penting bagi saya, sebagai calon suami kan, kalau dia apa nanti kedepannya, kalau saya ngga terlalu banyak, dan ngga nanya yang ngga penting misalnya suka warna apa, suka makan apa, kalau bagi saya itu ngga terlalu penting, nanti setelah perjalanan juga akan tau juga kan, tapi yang masalah hidup, keuangan dan sebagainya ini kan hal yang penting gitu kan, setelah hal yang penting ditanyakan, saya pulang, saya istikharah. Setelah itu baru melamar tuh, ta'arufnya ya sehari itu aja tuh, bagi saya sih. Di tempat itu aja, di tempat temannya istri, kalau yang kedua di tempat amang itu, nanya apa yah mah. (sambil melirik istrinya)*

H : *Oh kalau itu nanya, apakah ada acara baantaran.*

I : *Jadi saya nelpon istri ini sekali aja, itu pun mau minta tolong ja mau ketemu mamah, ketika mau beli barang-barang buat lamaran itu aja sih, ya ketemu itu aja, sisanya sms pun menanyakan alamat mau ketemuan itu aja.*

P : Berapa lama prosesnya?

I : *Dari mulai terima biodata atau dari mulai ketemuan ta'aruf itu?*

P : Dari pertama kali dikenalkan?

I : *Berarti dari bertemu muka kan?*

H : *Pertama kali dikenalkan, berarti lewat biodata.*

I : *Ya sebulan lebih lah sampai nikah.*

H : *Dari menerima biodata berarti satu setengah bulan.*

I : *Iya, tapi kalau dari pertemuan itu ya sebulan lah.*

P : Adakah kendala ketika menjalani proses ta'aruf? Seperti apa kendalanya!

H : *Biasa aja sih, cuman pernah dulu waktu sms nanya apa gitu lupa, cuman dijawabnya lama banget nunggunya, apa jawabannya gitu, pagi sms besoknya kalau ngga salah baru dibalasnya. (sambil ketawa tersipu malu)*

I : *Apa ya mah pertanyaannya waktu itu?*

H : *Tau apa ya lupa. (sambil ketawa tersipu malu)*

I : Kalau saya waktu ta'aruf itu, langsung nanya yang bersangkutan ke istri sama ke temannya istri di rumahnya itu, saya tanyain tentang istri ini orangnya seperti apa dan sengala macam, saya tanyain juga sama temannya yang ngasih biodata teman satu kantor saya nah itu saya tanyain juga, setelah itu saya istikharah, saya lamar, lamar itu maksudnya saya sms panjang itu, masih disimpan ngga sih mah? (melirik ke istri)

H : Masih sih, cuman hpnya agak eror.

I : Jadi saya sms itu hari Jum'at, saya mnta jawaban besok, hari Jum'at, Sabtu minta jawaban saya, setelah ta'aruf lah setelah pulang dari rumah itu, saya mikir-mikir istikharah macam-macam bicara sama ibu, kalau ibu saya sih bilang terserah kamu aja nak, yang jalanin kamu, nah itu mama, Almarhum bapak sudah meninggal, kalau mama itu bilang terserah aja yang penting baik, jadi mama itu belum pernah ketemu, saya pun belum pernah ketemu ayahnya sejak ta'aruf itu. Setelah dia menjawab Iya, mau menjadi istri saya kan. Beberapa hari kemudian baru ketemu abah lah lawan keluarga besarnya dan saya aja sendiri, dari situ ada bang Mail dan segala macam bicara macam-macam, jadi intinya saya bilang memastikan lagi kalau memang Iya dengan yang bersangkutan dan itu masih belum membicarakan tanggal pernikahan lagi.

P : Jadi selama proses ta'aruf kendalanya apa?

I : Alhamdulillah, kalau saya sih kendalanya ngga ada sih, dari pihak keluarga sebenarnya sih oke aja, Alhamdulillah ngga ada, maksudnya yang terlalu signifikan tu kan.

P : Apa yang melandasi memutuskan untuk menikah?

H : *Pertama ya ingin mengikuti Sunnah Rasul, yang kedua ya menyalurkan kebutuhan biologis. Membangun keluarga.*

P : Kalau Bapak?

I : *Kalau yang pertama sih, itu kan sunnah Rasul ya, yang namanya umat Rasulullah kan menikah ya. Rasulullahnya menikah, tidak membujang jadi saya harus menikah. Yang kedua saya mau melanjutkan keturunan, tujuan pernikahan kan salah satunya kan melanjutkan keturunan. Yang paling penting 2 itu aja sih. Yang pertama mencari ridha Allah ya, yang kedua menjalankan sunnah Rasul, yang ketiga ya itu melanjutkan keturunan pastinya kan karena menyukai lawan jenis kan gitu.*

P : Mengapa memutuskan untuk menikah dengan pasangan saat ini?

I : *Kalau saya satu saja prinsip saya, termasuk mba nanti lah. Nikah itu mau di percepat atau mau diundur pasti akan ketemu jodoh. Jadi bagi saya cepetin melamar paling jawabannya hanya 2, di tolak atau di terima, kalau di terima Alhamdulillah berarti dia takdir saya, kalau di tolak saya dapat jawaban lebih cepat dan saya bisa cari wanita lain.*

P : Kalau Ibu?

H : *Kalau dimudahkan berarti Insyaallah itu yang dipikirkan.*

I : *Intinya nikah itu bukan buru-buru, tapi menyegerakan. Kalau buru-buru itu pasti ada hal yang tertinggal, tapi kalau menyegerakan itu beda, niatnya kan beda. Kalau buru-buru itu cenderung ada kejadian sesuatu.*

P : Syarat seperti apa yang diajukan sebelum menikah?

I : *Kalau saya sih, tidak kerja.*

H : *Ngga ada syarat khusus sih. Memang dulu, kalau lihat dari syarat itu sempat agak bimbang yah, karena dulu saya punya cita-cita ingin membangun kursus bersama dengan om, dan itu lumayan berkembang sejak saya bergabung. Nah jadi punya cita-cita ingin membesarkan lagi kursus itu. Dan ini permintaannya adalah tidak berkerja gitu, sempat dilema juga, tapi Bismillah gitu. Dan ternyata keluarga bisa memahami, ee si paman maksudnya, om, ya bisa memahami itu. Namun agak sedikit ini sih dari bagian keluarga yang lain, katanya sayang ya ijazah ngga terpakai. Tapi Bismillah gitu Insyaallah ada ja cara yang lain, karena memang tugas utama kita kan mendidik anak-anak.*

P : Bagaimana perasaan terhadap pernikahan yang dijalani saat ini?

H : *Ya bahagia, ya memang ada ujiannya ya dan setiap rumahtangga orang itu beda-beda lah, kalau kami ini memang berasa kalau awal-awal itu, saya ya termasuk orang yang agak sensitif gitu, sedikit-sedikit menangis, tapi setelah dipikir-pikir lagi ternyata ini sebenarnya bukan masalah yang besar gitu, jadi tidak perlu di dramatisir gitu.*

I : *Kalau selama ini sih baik aja, ngga ada masalah, namun rumah tangga itu kan ada yang beda pendapat, ya kita kan menyatukan dua keluarga, keluarga istri dan keluarga saya kan, masing-masing kan punya pendapat, tapi kan semuanya tergantung ke saya kan sebagai suami, ya mereka punya pendapat karena mereka mengalami hidup mereka. Nanti juga kalau mba menikah bahagia itu pasti akan menemukan. Tapi diantara bahagia itu pasti ada, ya namanya keluarga besar kan pasti ada yang maunya seperti ini, maunya seperti gini, tapi yang jelas sih kalau saya sebelum menikah mengambil proses ta'aruf dengan cara yang baik tidak dengan pacaran tidak mendekati zina Insyaallah Allah akan lapangkan. Nanti mba lihat aja yang yang menikah tanpa pacaran ya, mba lihat aja nanti anak-anaknya seperti apa, mba bandingkan orang yang sebelum menikah pacaran, bandingkan saja anaknya.*

H : *Kecuali dia bertaubat ya.*

I : *Perhatikan aja anaknya, kecuali dia bertaubat, kemudian dia menyadari bahwa itu salah, ikut pengajian, mengaji segala macam.*

H : *Intinya kalau ada masalah, ya dikembalikan seberapa besar sih masalah itu. Intinya kalau kita punya keyakinan kepada Allah masalah itu kecil gitu. Dan ujian kesabaran juga kan.*

P : *Menurut ibu dan bapak, apa daya tarik pasangan sebelum menikah dan sesudah menikah?*

H : *Dulu pertama itu kan saya kira, dia biasa-biasa saja kan, waktu lihat biodata kan memang dilampirkan foto gitu ya. Kaget juga, oh ada janggut, itu aja sih*

dikirain biasa gitu, kan orang yang berjanggut cenderung melaksanakan sunnah, oh ini nilai plus gitu.

P : Kalau sesudah menikah?

H : *Kalau sesudah menikah banyak ya, banyak melengkapi saya terutama. Saya kurang tegas beliau tegas orangnya, jadi mampu mengarahkan saya, terus saya dalam hal keuangan kacau, beliau rapi banget. Ya banyaklah yang lain-lainnya.*

P : Kalau Bapak?

I : *Ya kalau saya sih orangnya lebih banyak diam, setelah menikah saya lebih banyak bercanda. Dan itu sama seperti almarhum bapak saya kan, beliau itu sebelum menikah pendiam gitu tapi setelah menikah banyak bercanda gitu, itu yang pertama. Yang kedua saling mengisi, ibaratnya puzzle, saya kurangnya dimana, istri yang melengkapi. Yang jelas dengan adanya istri, saya jauh lebih terjaga, lebih banyak dan kuat ibadah, dan ada yang mengingatkan saya lagi, kalau dulu kan ibu. Kalau dalam hal keuangan saya mengeluarkan uang untuk anak dan istri dan itu menambah pahala bagi saya. Kalau sebelum menikah, karena saya belum banyak mengenal istri kan jadi dari cerita bapak dan keluarganya kan ya seperti ini memang istri ada perubahan gitu kan.*

P : Daya tariknya berarti dari cerita-cerita keluarga, gitu yah?

I : *Iya, tapi yang paling banyak setelah berjalan 6 tahun ini, ya karena suami punya kekurangan dan istri juga punya kekurangan yah, ya bagaimanapun pasti ada perbedaan pendapat yah, ya jangan sampai perbedaan pendapat itu terkait*

dengan ibadah, kalau perbedaan pendapat itu karena pemikiran ya silahkan ya itu aja sih.

P : Bagaimana cara untuk memelihara hubungan?

H : *Kami mengusahakan ada waktu untuk sharing, diskusi, kadang nonton youtube bareng, diskusi agama bareng, diskusi tentang anak-anak, pokoknya ngobrol lah. Minta pendapat suami tentang hal-hal sepele sekalipun. Ya intinya dikomunikasikan lah.*

P : Kalau Bapak?

I : *Ya banyak cara kan.*

H : *Ngasih hadiah juga.*

I : *Kalau saya sih biasanya kasih ke dia bunga mawar.*

H : *Ditungguin malam-malam, mana ya belum datang, ternyata datang-datang bawa mawar.*

I : *Mawar putih. Waktu di Jakarta kan banyak orang jual mawar kan. Kalau di Banjar agak susah nyari. ketika di Banjar pernah juga sih mawar merah. Ya yang pertama, kasih-kasih hadiah diwaktu dan moment tertentu. Yang kedua, sering-sering ke keluarga istri keluarga saya. Ya kadang jalan berdua, walaupun jarang kan anak sekolah kadang repot. Kecuali yang kecil ini sudah sekolah kan waktu kami tinggal berdua aja lagi.*

P : Bagaimana menurut bapak dan ibu tentang sakralnya pernikahan yang dibangun saat ini?

I : *Pernikahan itu kan ajaran dari islam ya, berarti kan langsung dari Allah ya. Berarti ibadah ini, nikah itu salah satu tanda yang bersangkutan menjalankan agama. Yang kedua tanda yang bersangkutan normal bukan LGBT. Yang ketiga pernikahan itu salah satu jalan menuju surga, orang yang bujang itu kan banyak fitnah, nafsunya repot, kecuali memang takdirnya tidak menikah, yang ketiga tadi karena ingin menjaga keturunan. Yang keempat, nikah itu adalah nikmat, nah jadi kalau menginginkan kenikmatan di dunia dan di akhirat maka menikahlah. Nikmatnya kalau suami ada istri yang mengingatkan, kalau istri ada suami yang mengingatkan, kalau sendirikan orang tua sibuk. Ada yang memeluk ada yang mengingatkan, ada yang menggenggam tangan segala macam hal lah bisa saling tolong-menolong. Menikah adalah salah satu cara untuk mendapatkan surga walaupun cara lain pun bisa. Kan Rasulullah berkata “Baiti Jannati” rumahku surgaku, surga di rumah karena nanti di surga akan berkumpul pasangan-pasangan anak keturunan. Menikah itu diutamakan jadi jangan nunda-nunda nikah bagi saya pacaran itu tidak menghasilkan apa-apa. Karena kalau laki-laki yang siap nikah dia akan datang kerumah, seperti saya sama istri kan. Saya orangnya ngga neko-neko. Saya bilang Bismillah, kalau tidak pasti tidak kejadian. Mengimani takdir karena itu sangat penting, bagian dari hidup.*

H : *Intinya sama aja, satu cara dari sekian banyak cara untuk beribadah.*

I : *Dengan menikah lengkaplah agama seorang muslim, separuh agama di lengkapi dengan menikah. Dengan menikah ibadahnya berlipat ganda, kemudian dengan menikah itu melanjutkan keturunan hingga akhirnya keturunan dia yang akan mendoakannya lagi. Kalau bujang meninggal orangtuanya meninggal siapa yang mendoakannya lagi. Hadis Rasulullah salah satu amal jariyah yakni doa anak yang shalih.*

P : Apa yang membuat bapak dan ibu untuk tetap mempertahankan pernikahan bersama pasangan?

I : *Karena saya berharap surga.*

H : *Sebagai bentuk ibadah kepada Allah.*

P : Bagaimana jika suatu saat bertemu dengan orang yang lebih baik dan lebih cantik dan ganteng dari pasangan saat ini? Apakah ada keinginan untuk meninggalkan pasangan saat ini?

H : *Menurut ana tidak ada yang bisa menjamin pasangan diluar sana bisa lebih baik, kenapa mengharapakan orang lain padahal yang ada sudah jelas-jelas ada nyata, dan kelebihanannya juga banyak.*

I : *Kalau saya ditanya tentang itu pasti arahnya poligami ya, kalau meninggalkan kalau saya yang jelas tidak mungkin meninggalkan.*

P : Kalau poligami?

I : *Kalau poligami kan salah satu syariat Islam, Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi Ibrahim berpoligami, kalau berpoligami biarkan apa adanya, jangan di cela jangan di benci, jadi kalau saya masalah poligami saya akan mengikuti takdir kalau takdirnya berpoligami ya berpoligami. Kalau takdirnya bermonogami takdirnya akan monogami. Itu bagian dari syariat dan tentunya walaupun ada perempuan lain itupun istri saya yang nyarikan, kenapa? kalau berpoligami kan istri 1,2,3,4 lah semua akan menjalani hidup dan biar saling tahulah istri pertama ini seperti apa orangnya istri kedua ini tau seperti apa orangnya. Jadi nanti ketika membesarkan anak itu sama-sama.*

P : *Bagaimana kontribusi pasangan dalam kehidupan pribadi saat ini?*

I : *Banyak. Yang pertama ibadah saya jauh berbeda ketika saya sebelum menikah. Dan itu saya rasakan jauh berbeda. Yang kedua untuk berkerja saya harus lebih giat lagi karena istri saya sudah melahirkan anak-anak saya. Saya berkerja harus jauh lebih keras dan ibadah tetap harus lebih kuat.*

P : *Kalau Ibu?*

H : *Kontribusinya ya melengkapi kekurangan saya tadi dan memotivasi ibadah juga.*

P : *Bagaimana kerjasama yang dilakukan bersama pasangan?*

H : *Membantu kadang gantian menjaga anak, membantu pekerjaan rumah yang lain lah ya paling sering sih menyapu. Itu juga Alhamdulillah untuk seorang laki-*

laki yang tidak terbiasa sebelumnya. Laki-laki yang belum terbiasa melakukan itu adalah sesuatu yang wow bagi saya.

I : *Yang jelas untuk antarjemput anak yang prioritas harus saya. Saya perhatikan mayoritas anak-anak sekolahan ini yang mengantar ibunya kan ya. Ketika saya kerja waktu saya kan mayoritas di luar kan ya. Jadi sebagai gantinya saya yang antarjemput anak gitu. Dan cukup istri kan mengurus rumah tangganya dan segala macam, kecuali memang ada sesuatu yang tidak bisa saya tinggalkan itu.*

P : *Apakah sering menceritakan kebaikan pasangan kepada orang lain? Contohnya seperti apa?*

I : *Kalau saya sih jarang berbicara ke orang lain. Karena kalau ke laki-laki lain khawatir nanti dia akan membandingkan sama istrinya. Kalau ke perempuan lain, saya buat apa juga bercerita, terkecuali ke keluarga, orang-orang terdekat tapi kalau teman tidak.*

P : *Kalau Ibu?*

H : *Sama, kalau ke keluarga ngga ada gunanya juga sih, untuk konsumsi sendiri aja, untuk menambah kecintaan pada pasangan.*

P : *Bagaimana cara menutupi kekurangan pasangan kepada orang lain?*

I : *Kalau saya, di al-Qur'an itu sudah jelas kan. Istri itu sebagai pakaian bagi suaminya dan suami pakaian bagi istrinya. Jadi yang namanya pakaian itu kan fungsinya untuk menutupi aurat nih biar tidak terlihat orang kan. Orang hanya melihat pakaian itu bagus walaupun di dalam itu masih belum mandi kah*

orangnya atau panuan kah. Orang tidak tahu, tahunya bersih aja. Jadi apapun kekurangan istri saya, saya tidak akan membicarakan ke orang tua, saudara, jadi bagi saya cukup saja. Karena itu kekurangan dia harus saya tutupi. Karena ngga ada gunanya dengan bilang kekurangan, orang bisa mencari cela. Satu, bisa membuat orang lain cerai, yang kedua membuat konflik.

P : Kalau ibu cara menutupi pasangan seperti apa?

H : *Ngga pernah cerita juga sih. Orang juga ngga nanya-nanyain. Kalau memang yang disampaikan orang misalnya yang tidak sesuai dengan yang kita lihat dirumah ya kita luruskan.*

P : Bagaimana bapak dan ibu tahu bahwa pasangan saat ini adalah orang yang tepat?

I : *Ya itu saya bilang. Ketika istikharah, saya udah mantap saya Bismillah saya lamar, saya bilang kalau dia bukan pasti dia nolak, itu saja sih prinsip saya. Kalau dia memang takdir saya berarti Allah itu sudah ridha dengan istikharoh saya, pasti terjadi. Saya menganggap iman terhadap takdir seperti itu saja gampang. Allah Maha Benar, Allah akan menuntun ke takdir kita, orang ini benar atau tidak, Bismillah, benar berarti Allah telah menuntun takdir kita.*

H : *Kalau saya, kalau beliau adalah takdir saya maka beliau akan menerima segala kekurangan saya, kan dari CV kekurangan saya ini ini ini, kelebihan saya ini ini ini, jadi bagi saya sudah saya sampaikan background keluarga seperti ini, kalau memang beliau menerima itu Insyaallah beliau lah yang diberikan oleh Allah gitu.*

P : Prinsip utama dalam kehidupan berumahtangga?

I : *Prinsip utama, satu harus mencari ridha Allah, yang kedua dalam rumah tangga itu harus menjalankan sunnah Rasulullah, yang ketiga menjaga keturunan tetap keturunan yang shalih dan tetap mencintai Allah dan Rasulnya, itu bagi saya. Yang ketiga tadi mendidik anak-anak dan keturunan mencintai Allah dan Rasulnya. Semua keturunan sudah Allah jamin rezeki tapi siapa yang menjamin anak-anak ini menjalankan sunnah. Karena kalau sudah akidahnya benar tauhidnya benar itu gampang mendidik.*

H : *Sama aja sih.*

P : Oh iya sama, itu aja tadi pertanyaan-pertanyaan dari saya, terima kasih telah bersedia menjawab.

I : *Berapa pertanyaan tadi, 20 adalah?*

P : Em banyak lebih 20 sepertinya.

I : *Semester berapa ini?*

P : Tujuh.

I : *Jurusan?*

P : Psikologi Islam

H : *Berarti kalaunya lulus 3 tahun setengah ya.*

P : Iya semoga mampu, terimakasih banyak atas waktunya.

H : *Iya sama-sama, mudahan cepat lulus, cepat nikah.*

P : Aamiin

P : Terimakasih banyak, pamit dulu, Assalamu'alaikum.

I dan H : *Wa'alaikumsalam.*

Pasangan 3 (subjek E)

P : Assalamu'alaikum.

E : *Wa'alaikumsalam, silahkan masuk, silahkan duduk.*

P : Iya. (sambil duduk)

E : *Dengan siapa? (sambil mengulurkan tangan mengajak bersalaman)*

P : Hilma.

E : *Ini sambil ngerjain ini ya. (sambil mengambil lakban dan mulai membungkus barang pesanan orang lain)*

P : Oh iya ngga apa-apa.

E : *Mau wawancara tentang apa nih? Penelitiannya apa?*

P : Tentang "Komitmen Pernikahan Pada Pasangan yang Menikah Melalui Proses Ta'aruf".

E : *Kenapa kamu tertarik untuk meneliti ini?*

P : Untuk belajar juga, kan dari sini saya dapat belajar tentang ta'aruf tentang pernikahan.

E : *Suami istri ya?*

P : Iya.

E : *Langsung berdua atau gimana.*

P : Kakak aja dulu ngga apa-apa.

E : *Oh iya, kakak malu jadinya.*

P : Santai saja, ngga apa-apa. Jadi yang pertama. Bagaimana proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah sampai memutuskan untuk menikah?

E : *Ini berarti yang dari pihak perempuan aja kan, nanti suami aja yang dari pihak laki-lakinya. Pertama-tama, kamu tau tentang halaqah, liqo?*

P : Iya tahu.

E : *Nah jadi kakak disuruh murobbiyah membuat CV, sebenarnya yang disuruh bikin CV itu semua anggota liqo, setelah itu tidak tahu kakak kapan diprosesnya, yang jelas kita yang ngasih ke murobbiyahnya, ada lembaganya nama lembaganya LPPK, singkatan dari Lembaga Pembinaan apa gitu lupa kakak. Jadi murobbi dan murobbiyah itu mengumpulkan biodata-biodata binaannya itu kesana. Nah jadi ngga tahu kakak kapan diprosesnya kan semuanya dikasih ke sana formulir cv itu, jadi diisi terus dikumpulkan ke murobbiyah, murobbiyahnya yang mengumpulkan kesitu. Beberapa bulan setelah itu, murobbiyah kakak itu bertanya*

ke kakak sambil bercanda ketika kami bertemu kayak gini nah, ee “Kamu siap aja kan di kasih CV nya ke ikhwan?” Tapi ketika itu beliau nanya sambil bercanda, kakak jawab “Siap dong mba”. Terus kakak ngga tahu lagi kelanjutannya, sampai pindah murobbiyah, kan murobbiyah itu dirolling, terus murobbiyah ini menyuruh kakak kerumah ummahat, itu ibaratnya ibu-ibu yang mengurus lembaga LPPK itu, “Kamu ambil titipan dirumah ibu ini” kayak gitu kan. Jadi ya kakak ambillah titipan tadi, ternyata titipannya adalah biodata juga, biodata seorang ikhwan ternyata. Jadi disaat kakak menerima itu, kakak ngga ada sih mimpi digigit ular seperti yang dibilang orang-orang, berjalan seperti biasa aja kehidupan kakak (sambil tertawa bercanda). Setelah menerima itu, dibaca dulu kata beliau, penasaran juga kan, kakak padahal ingin bilang nanti aja membukanya, tapi beliau meminta kakak untuk melihatnya sekarang. Di CV itu biodata terus ada gambaran keluarga, gambaran kita, gambaran diri kita jelaskan, kedepannya kita maunya seperti apa, terus sama foto. Ketika kakak lihat, greeng.. oh ini kah ternyata, ngga berani juga yang terlalu jauh, sudah tutup. Ketika itu kakak belum kenal dengan bapaknya ini ngga kenal (sambil menunjuk anaknya), tapi katanya pernah sih kami bertemu sebenarnya, tapi ngga saling kenal gitu, bertemu dalam suatu acara gitu aja. Setelah itu, ditanya murobbiyah, singkatnya pokoknya itu singkat tapi kami ketika itu belum bertemu, kapan siap berta’aruf, setelah itu kakak janjiiian dengan murobbiyah, jadi kakak itu tidak ada berhubungan dengan calon, kakak berhubungannya dengan murobbiyah sama dengan ibu yang tadi. Setelah itu, itu aja ngga ada berhubungan dengan lakinya, jadi disepakati hari ta’aruf hari apa ya lupa juga

kakak sudah. Setelah itu, itulah pertama kali bertemu dirumah ibu, jadi ketika itu ibu itu ditemani suami beliau, suami beliau itu ustadznya suami kakak ini, murobbiyah kakak juga ada datang. Jadi situ itu bertemu, pertama kali bertemu. Ada pertanyaan kah dari perempuannya, ada yang perlu ditanyakan kah dari lampiran CV tadi, ibaratnya ini kan ceritanya sudah tahu masing-masing terus nantinya bagaimana? Disitu dihabiskan, dita'aruf itu. Setelah itu dilanjutkan pertemuan keluarga, seharusnya saling mengetahui keluarga dulu baru lamarannya. Tapi ternyata kakak kemaren itu langsung lamaran, pertama kali bertemu keluarga langsung lamaran, karena jauh mungkin ngga tahu jua kakak alasan pastinya, yang jelas mungkin karena jauh jadi malas bolak balik, dia orang sini, kakak orang Barabai, tapi kakak mengajar di Banjar juga tapi kan pulang kerumah kan waktu itu. Ketika berkenalan dengan keluarga langsung melamar terus ditentukanlah nikahnya kapan, kawinnya kapan, itu pertemuan kedua kami ketika lamaran. Dan pertemuan ketiga adalah akad nikah. Sesudah akad nikah dua bulan selanjutnya baru walimahannya. Tapi kami berkumpul sudah setelah akad nikah sudah tinggal disini. Disini rumah mama beliau, ah sudah deh.

P : Rumah mama beliau, berarti mama beliau ada nih dirumah.

E : *Sudah meninggal. Ya itu perjalanan perkenalan kami.*

P : Berapa lama prosesnya dari pertama kali bertemu sampai menikah?

E : *Ngga sampai sebulan, sampai akad nikah itu.*

P : Adakah kendala ketika menjalani proses ta'aruf, seperti apa kendalanya?

E : Kendalanya mungkin ketika awal-awal itu kan ngga boleh berkomunikasi, jadi kendalanya itu dikomunikasi sih dulu itu, dan awal-awal menikah juga dikomunikasi, orang berpacaran aja ya itu, nah itu apalagi kami yang hanyar kenal. Dan baru boleh SMS-an, BBM-an, itu ketika sudah ditentukan harinya. Jadi harus ke ibu dulu baru ke dia, kakak dapat kabar dari ibu ketika mau lamaran itu, rumahnya dimana?, sudah sampai mana?, jadi kalau mau bertanya, nanya ke ibu dulu, misalnya sampai mana sudah? baru ibu mengabarkan sampai ini sudah. Jadi keluarga ini kan, beneran ga sih gitu soalnya kan orang ngga bisanya kan kayak gini prosesnya, jangan-jangan dibohongi atau apa gitu kan, aneh banget gitu. Akhirnya datang. Baru nikah kan ya komunikasi juga, kan kita masih malu-malu ngga tau kebiasaannya apa.

P : Apa yang melandasi kakak memutuskan untuk menikah?

E : Kan jodoh, tapi ya kakak kan disini sendiri, perempuan itu kan sebaiknya ada mahramnya ya kan.

P : Mengapa kakak memutuskan untuk menikah dengan pasangan saat ini?

E : Jadi gini, mungkin dia juga ngga tahu juga (tertawa malu-malu). Dia kan tinggal dengan mamanya aja lagi kemaren itu, karena abah nya kan sudah meninggal. Dia yang ngurus abahnya sakit dulu, terus mamanya itu juga sakit-sakitan juga jadi itu. Kakak itu ada dikasih tahu orang apabila laki-laki itu sayang dengan orangtuanya ibaratnya dia bisa menghargai perempuan dan itu terbukti. Nah itu, selain itu kakak memang mau laki-laki yang ikut liqo juga jadi

dia tahu kan aktivitas kita kan, kalau ngga seaktivitas kan susah gitu. Kan kakak ngga mau pacaran kalau ngga seaktivitas gimana gitu kakak menjelaskannya.

P : Syarat seperti apa yang diajukan sebelum menikah?

E : *Ngga ada sih.*

P : Apa tujuan anda membina rumahtangga?

E : *Banyak sih, seperti orang lain juga, ya untuk membina.. pokoknya ya gitu. Pokoknya mau punya anak yang shalih shalihah gitu, intinya untuk membina islam itu dari keluarga gitu, apalah bahasanya. Dan untuk ibadah juga kan menikah separo agama. Biar shalat malam tiap malam tetap aja belum sempurna agamanya, islamnya.*

P : Bagaimana perasaan kakak terhadap pernikahan yang anda jalani saat ini?

E : *Senang, menikmati, Alhamdulillah bersyukur.*

P : Bagaimana kepuasan anda terhadap pernikahan saat ini?

E : *Puas banget, ya bersyukur kakak, jalannya seperti ini gitu, Alhamdulillah berkah aja.*

P : Menurut kakak, apa daya tarik pasangan sebelum menikah dan sesudah menikah?

E : *Ya itu tadi, ya dari cerita-cerita dari ibu itu, terus dari ta'aruf juga. kalau sesudah menikah ya karena melihat sendiri bagaimana dia, oh malah tambah bersyukur gitu. Dia mau aja membantu kita, ya mau berkerjasamalah, misalnya*

kita sibuk di dapur, kakak kah yang jaga anak atau dia yang ke dapur gitu. Tapi namanya laki-laki ya ngga setelahen perempuan memang ngga bisa, misalnya dia yang di dapur tapi dapur berantakan gitu, ya ngga apa-apa tapi dia mau aja gitu, memang membantu.

P : Bagaimana cara kakak untuk memelihara hubungan pernikahan kakak?

E : *Ya intinya satu komunikasi, bila ada masalah atau apa gitu, curiga-curiga, ada apa, semuanya dibicarakan. Setelah itu, apabila suami marah kita diam aja ngga perlu “kamu sih kayak gitu”, nanti kalau dia sudah baik ya baru kita pelan-pelan. Intinya banyak mengalah, dia juga mengalah juga. Tapi misalnya dia yang marah kita yang mengalah, kalau kita yang terlalu marah ya kita ingat-ingat ya kasian dia. Misalkan kita lagi kesal dengannya ya ingat kebajikannya. Ya itu intinya. Kalau bertengkar itu ya pasti ada, ya pastinya setiap hubungan kan ya pasti ada salah pahamlah apalah.*

P : Bagaimana cara kakak untuk meningkatkan keharmonisan hubungan pernikahan (rumah tangga) kakak saat ini?

E : *Kami sering berdua jalan-jalan. Sebenarnya kakak ngga suka jalan-jalan, tapi punya suami yang suka jalan. Jadi setiap minggu itu ada kemana gitu, ke siring minimal makan bersama. Walau punya anak tetap aja kami, serempong-rempongnya padahal rempong banget. Jalan-jalan berempat.*

P : Bagaimana menurut anda tentang sakralnya pernikahan yang anda bangun saat ini?

E : *Pernikahan itu sebuah janji kita kan kepada Allah, peralihan tanggungjawab antara orangtua ke laki-laki itu. Jadi harus kita pertanggungjawabkan tidak hanya kepada keluarga tapi kepada Allah juga. jadi gimana caranya kita bisa mempertanggungjawabkan itu, jadi ya itu misalnya ada masalah gimana cara kita. kalau bisa menikah itu sekali aja seumur hidup gitu.*

P : Apa yang membuat kakak untuk tetap mempertahankan pernikahan bersama pasangan?

E : *Biasanya kalau ngga bertahan itu karena berkelahi kan. Dan berkelahi itu kadang ego, nah kadang kakak itu kalau bertengkar kadang kakak yang diam kadang dia yang diam, ada moment diamnya sih gitu, berpikir kita ini buat apa sih menikah ini gitu. Kalau ada kekurangan suami ya kita tutupi kita ingat kelebihan-kelebihannya. Intinya saling melengkapi bila ada kekurangan-kekurangan kita ingat kebaikan-kebaikannya, kita juga punya kekurangan gitu. Ya Alhamdulillah ya ngga pernah ini juga sih.*

P : Bagaimana jika suatu saat bertemu dengan lelaki yang lebih baik dan lebih ganteng dari pasangan saat ini, apakah ada keinginan untuk meninggalkan pasangan?

E : *Di tanya seperti itu kalau semua perempuan menjawabnya ngga deh. Ya ngga sih.*

P : Bagaimana kontribusi pasangan dalam kehidupan pribadi kakak saat ini?

E : *Banyak. Kontribusinya itu tidak hanya fisik gitu. Dia memotivasi gitu. Banyak.*

P : Bagaimana peran pasangan dalam berumah tangga?

E : *Kalau peran dia kepala keluarga, sebagai motivator. Soalnya kan kalau di kos dulu kita rajin nih shalat dhuha itu mungkin ngga enak sama teman misalkan. Dia kan memilih kakak karena agama gitu jadi kalau itu tidak kakak miliki terus apa lagi yang dipilih dari kakak, jadi itu jadi motivasi juga gitu. Karena kalau memilih yang lebih cantik banyak, lebih kaya banyak gitu kan. Apalagi suami kakak itu kayak banyak gitu fansnya (sambil tertawa bercanda). Sebenarnya peran kakak itu ya jadi ibu rumah tangga lah, tapi kakak kadang menjadi ibu juga baginya. Dan kakak baru tahu kenapa dia memilih kakak gitu (bicara dengan suara yang merendah dari sebelumnya) karena mungkin yang lain buat diajak untuk seru-seruan aja. Kalau kakak kan biasa hidup susah, jadi mungkin bisa aja kan kakak di bawa ya itu mungkin. Jadi ibaratnya buat ibunya dia mungkin, mungkin menurut perasaan kakak.*

P : Apakah kakak sering menceritakan kebaikan pasangan kepada orang lain dan contohnya seperti apa?

E : *Kakak jarang bercerita tentang suami keorang lain.*

P : Bagaimana cara kakak menutupi kekurangan pasangan kepada orang lain?

E : *Eh kalau kebaikan itu mungkin pernah ketika berkerja, kalau sekarang tidak berkomunikasi dengan orang luar, paling adik, mama. Kalau sama orang, mungkin waktu dulu, sebenarnya ngga dengan sengaja juga sih, kadang misalnya ada yang ngomong "itu suami itu bla bla bla" ya Alhamdulillah kakak bilang suami ku bisa aja. Mungkin kayak gitu aja ngga dengan sengaja. Kalau distatus*

kami sepakat untuk tidak berkoar-koar tentang rumahtangga sih, apalagi misalnya bertengkar bikin status, ngga, ngga akan.

P : Kalau cara menutupi kekurangan?

E : *Kalau menutupi kekurangan pasti. Ngga semua kita cerita kan, bahkan orangtua juga kan. Karena kehormatan kakak ada di dia, kehormatan dia ya ada di kakak gitu.*

P : Bagaimana kakak tahu bahwa pasangan saat ini adalah orang yang tepat untuk kakak?

E : *Itu mungkin perasaan kakak saja kali lah, kadang kakak bersyukur aja Alhamdulillah sudah dapat suami yang di usia segini, soalnya banyak yang usia lebih tua dari kakak belum nikah, itu satu. Setelah itu, Alhamdulillah dia bisa menafkahi kakak, bahkan ada teman kakak susah keuangan rumahtangganya gitu. Ada teman kakak yang suaminya kawin lagi gitu. Alhamdulillah suami kakak terbuka aja orangnya gitu kan. Bahkan untuk kejelekan-kejelekan dan kekurangan-kekurangan kami sama gitu. Nih cocok aja berarti kita nih jodoh katanya.*

P : Ini pertanyaan terakhir, kalau prinsip utama anda dalam kehidupan berumahtangga?

E : *Kalau ibadah, ya pada dasarnya ya itu. Intinya itu mungkin komunikasi kalau kakak sih, segala sesuatu itu harus dikomunikasikan.*

P : Nah itu tadi pertanyaan terakhir, Alhamdulillah, terimakasih banyak.

E : *Iya sama-sama.*

Pasangan 3 (subjek F)

Wawancara dilakukan setelah wawancara terhadap subjek E istri subjek F selesai.

P : Saya mulai ya, jadi pertanyaan pertama. Bagaimana proses ta'aruf yang dilakukan sebelum menikah? Proses pertemuan sampai memutuskan untuk menikah!

F : *Prosesnya tukar-tukaran proposal bertemu, menemui keluarga, langsung menikah.*

P : Adakah kendala ketika menjalani proses ta'aruf? Seperti apa kendalanya!

F : *Kendalanya jarak.*

P : Apa yang melandasi anda memutuskan untuk menikah?

F : *Karena itu adalah separuh agama yang ingin disempurnakan.*

P : Mengapa anda memutuskan untuk menikah dengan pasangan anda saat ini?

F : *Karena yakin, shalat istikharah ya jawabannya itu, oke sudah.*

P : Syarat seperti apa yang diajukan sebelum menikah?

F : *Apa yah lupa, sudah lupa, apa yah, oh ya diminta untuk berdiam disini ikut di Banjarmasin, menemani merawat orang tua.*

P : Apa tujuan anda membina rumah tangga?

F : *Ngga ada tujuan kita ya (sambil melirik istri dan tertawa, bercanda).*

Tujuannya mempunyai anak banyak, masuk surga, itu aja.

P : Bagaimana perasaan anda terhadap pernikahan yang anda jalani saat ini?

F : *Menyenangkan.*

P : Bagaimana kepuasan anda terhadap pernikahan saat ini?

F : *Alhamdulillah puas, 98 %.*

E : *Ada apa dengan 2 % nya?*

F : *2 % nya nanti di surga.*

P : Berbinar-binar muka kakak. (bercanda)

E : *Soalnya dia ngga terlalu pandai bicara (sambil tertawa). Alhamdulillah suamiku bisa bicara.*

Semua orang yang ada disana (peneliti, subjek F, subjek E, dan saudara kandung subjek E) tertawa senang mendengar jawaban dari subjek E.

P : Menurut anda, apa daya tarik pasangan anda sebelum menikah? Kalau sesudah menikah?

F : *Apa yah, ya karena ingin menikah tadi, ya dipertemukan, oke, ya sudah jalannya. Kalau sesudah menikah, daya tariknya dia seorang yang taat.*

E : *Aamiin.*

P : Apa yang mendasari anda memilih istri anda saat ini untuk menjadi pasangan anda?

F : *Agamanya.*

P : Bagaimana cara anda untuk memelihara hubungan anda?

F : *Cara memeliharanya, bagus aja, Alhamdulillah gitu.*

P : Bagaimana cara anda untuk meningkatkan keharmonisan hubungan pernikahan (rumah tangga) anda saat ini?

F : *Karena sudah harmonis, jadi ngga ada caranya karena sudah harmonis gitu. Sudah ada dititik harmonis jadi ngga tahu cara mencapai harmonis itu. Jalan-jalan terus, kita memang selalu jalan-jalan ya, ada uangnya ngga ada uang tetap jalan-jalan terus, walaupun hanya naik odong-odong aja.*

Semua orang yang ada disana (peneliti, subjek F, subjek E, dan saudara kandung subjek E) tertawa senang mendengar jawaban dari subjek E.

E : *Benar sekali (sambil tertawa). Ya anak senang, istri senang.*

P : Bagaimana menurut anda tentang sakralnya pernikahan yang anda bangun saat ini?

F : *Suatu hubungan yang suci yang dipertanggungjawabkan sampai ke akhirat.*

P : Bagaimana jika suatu saat anda bertemu dengan wanita yang lebih baik dan lebih cantik lebih dari segalanya (pertanyaan belum selesai disebutkan, sudah langsung dijawab oleh subjek F)

F : *Kalau diijinkan.*

E : *Tapi kakak ngga mengijinkan sih.*

F : *Ya sudah berarti itu jawabannya.*

P : Bagaimana kontribusi pasangan anda dalam kehidupan pribadi anda saat ini?

F : *Bersih-bersih rumahnya bagus, membantu.*

P : Bagaimana kerjasama anda dengan pasangan dalam kehidupan berumahtangga?

F : *Mengasuh anak berkerjasama, cari nafkah juga dibantu oleh istri Alhamdulillah dengan berjualan.*

P : Apakah anda sering menceritakan kebaikan pasangan anda kepada orang lain?
Contohnya seperti apa?

F : *Ngga sering juga.*

P : Tapi pernah kan?

F : *Pernah.*

P : Contohnya?

F : *Istriku jualannya hebat bisa laku sebulan segini, biasanya seperti gitu lah.*

P : Bagaimana cara anda menutupi kekurangan pasangan anda kepada orang lain?

F : *Apa ya istriku ngga ada aib nya.*

Semua orang yang ada disana (peneliti, subjek F, subjek E, dan adik subjek E) tertawa senang mendengar jawaban dari subjek E.

E : *Yee jangan baper ya. Pasti ada sih de. Ini dia lagi menutupi kan.*

P : Bagaimana anda tahu bahwa pasangan anda saat ini adalah orang yang tepat untuk anda?

F : *Ya pokoknya habis baca-baca proposal, karena dia yang pertama, ya sudah lah oke, ngga ada pilihan lagi, itu simple.*

P : Prinsip utama anda dalam kehidupan berumahtangga?

F : *Apa yah, apa yah yang (bertanya keistri), kalau kamu tadi apa.*

E : *Ibadah. Misalnya masak buat suami ibadah gitu.*

F : *Sama kan aja dah.*

Semua orang yang ada disana (peneliti, subjek F, subjek E, dan adik subjek E) tertawa senang mendengar jawaban dari subjek E.

E : *Sudah ya, yee berhasil. Berapa pasangan?*

P : Tiga pasangan.

E : *Oh tiga pasangan, sudah dapat?*

P : Sudah. Terimakasih banyak ka. Alhamdulillah selesai. Mau pamit pulang. Assalamu'alaikum.

E : *Iya sama-sama. Wa'alaikumsalam.*

Informan Pasangan 1

P : Assalamu'alaikum.

O : *Wa'alaikumsalam Warahmatullahi wabarakatuh.*

P : Kakak sibuk ngga ka?

O : *Ngga de, ada apa tadi de?*

P : Oh ya, ka seberapa dekat kakak mengenal subjek M?

O : *Akrab sih, tapi ngga pake banget.*

P : Subjek M itu siapanya kakak?

O : *Beliau itu ya, guru kakak.*

P : Kakak ikut liqo beliau juga ya?

O : *Iya.*

P : Menurut kakak gambaran rumah tangga beliau itu seperti apa kakak?

O : *Kalau sejauh yang saya lihat, yang beberapa kali, yang terakhir bersama subjek M, yang pastinya harmonis. Subjek M kan memiliki anak 3 kan masih romantis, pernah em lama sih sudah tahun berapa ya lupa kakak, pernah ketika saya bersama subjek M, subjek M ketika itu buka handphone dan bilang ke kami ini nih dari Abi (panggilan ke suami) nya ngechat mau nawarin baju belikan baju oleh-oleh katanya. Kemaren nikahan kakak beliau datang sekeluarga juga.*

P : Menawarkan baju ke kakak juga ya?

O : *Ngga kan kemaren itu beliau kan senyum-senyum, terus kami tanya kenapa. Ini Abi nya mau belikan baju kan Abinya lagi di luar kota. Di tanya ke beliau mau yang mana mi? gitu.*

P : Pernah ngga kakak lihat pasangan 1 ini berkerja sama?

O : *Kalau yang di rumah saya ngga tau ya. Tapi sejauh yang saya lihat keluarga keluarga pasangan 1 ini bagus, subjek M kan sebelumnya belum pernah bertemu sebelumnya, ketika di ta'aruf aja ketemunya.*

P : Kakak pernah ngga mendengar cerita tentang permasalahan rumah tangga beliau?

O : *Ngga pernah sih.*

P : Kalau tentang keburukan suami beliau, pernah ngga?

O : *Ngga pernah juga.*

P : Kalau tentang kebaikannya?

O : *Kalau tentang kebaikannya, apa yah, subjek M jarang sih bercerita tentang hal itu, kalau kami pengajian. Terlihat ini sih harmonis aja keluarganya.*

P : Makasih ya ka atas informasinya.

O : *Iya.*

Informan Pasangan 2

P : Bagaimana gambaran rumah tangga yang kamu lihat dari pasangan 2?

J : *Em kalau di bilang harmonis Insyaallah harmonis, tapi kalau di bilang rumah tangga selalu harmonis em rumah tangga tidak seperti itu.*

P : Ada ngga pernah melihat pasangan 2 ini berkerja sama dalam hal apapun?

J : *Oh ya mungkin pagi suaminya kerja kan, jadi subjek H yang kadang mengantar anak-anaknya ke sekolah. Kalau dalam hal yang lain misalnya pergi kajian bareng. Mungkin di rumah subjek I adalah tipe suami yang suka membantu juga, ya khusnuzon aja. Mungkin kalau ke TPA subjek I yang ngantarkan anak, tapi ngga tau juga sih. Ke kajian bareng, pas sudah selesai suaminya sudah keluar dari mesjid istrinya belum, suaminya menunggu di luar.*

P : Pernah ngga mendengar permasalahan rumah tangga pasangan 2 ini?

J : *Kalau di dalam Islam tidak boleh membuka aib rumah tangga.*

P : Kalau pasangan 2?

J : *Tidak juga.*

P : Kalau cerita tentang keburukan pasangannya?

J : *Kalau itu tidak boleh juga karena itu aib rumah tangga.*

P : Kalau cerita tentang kebaikan pasangan?

J : *Kalau itu biasanya percakapan di grub WA, misalnya Alhamdulillah suami ku ini ini ini. Kalau subjek H itu buka tipe orang yang suka, maksudnya gini kalau di rasa penting ngomong kalau di rasa ngga penting ya ngga ngomong.*

Informan Pasangan 3

P : Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.

G : *Wa'alaikumsalam Warahmatullahi wabarakatuh, apa tadi pertanyaannya?*

P : Bagaimana gambaran rumah tangga pasangan 3 menurutmu?

G : *Rumah tangganya rame, serius tapi di dalam keseriusan itu ada candaan. Harmonis dan bahagia, bahagiannya itu karena mereka menganggapi segala sesuatu itu dengan candaan.*

P : Pernah ngga kamu melihat pasangan 3 ini berkerja sama?

G : *Pernah. Dalam mengurus rumah tangga mereka, misalkan saat libur karena anaknya sudah dua sehingga mereka tidak bisa berkerja sendirian. Misalnya subjek E khusus ngurus anak sedangkan subjek I bersih-bersih rumah, memasak, nah gitu.*

P : Pernah ngga subjek E cerita tentang permasalahan rumah tangganya?

G : *Pernah.*

P : Contohnya?

G : *Aku ngga bisa menceritakan itu.*

P : Subjek E pernah ngga cerita tentang keburukan pasangannya?

G : *Pernah.*

P : Contohnya?

G : *Em pokoknya ada lah gitu.*

P : Pernah kah subjek E bercerita tentang kebaikan pasangannya?

G : *Pernah. Contohnya subjek I berniat untuk selalu membahagiakan istrinya dan keluarganya gitu.*

P : Ok. Terima kasih ya.

G : *Iya sama-sama.*

LAMPIRAN 3

BIODATA

1. Nama Lengkap : Dwi Hilma Maulida
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Kuala Kapuas, 25 Juli 1996
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : WNI
5. Status perkawinan : Belum Menikah
6. Alamat : Jl. Barito Gang 7a No.234 73514
7. Pendidikan
 - a. SD/Sederajat : MIN Selat Hulu Kuala Kapuas
 - b. SMP/Sederajat : MTsN Selat Kuala Kapuas
 - c. SMA/Sederajat : MAN Selat Kuala Kapuas
 - d. Perguruan Tinggi : UIN Antasari Banjarmasin
8. Orang Tua
 - Nama Ayah : Ahmadi
 - Perkerjaan : Swasta
 - Alamat : Jl. Barito Gang 7a No.234 73514
 - Nama Ibu : Rusmini
 - Perkerjaan : Ibu Rumah Tangga
 - Alamat : Jl. Barito Gang 7a No.234 73514
9. Saudara (jumlah saudara) : 4 orang bersaudara

Banjarmasin, 19 Januari 2018

Penulis,

Dwi Hilma Mulida

NIM. 1401451303